

PERSPEKTIF FETHULLAH GÜLEN TENTANG DIALOG DAN TOLERANSI SEBAGAI RESOLUSI KONFLIK

Ozi Setiadi, MA. Pol

Dosen Tetap STAI Nurul Iman Bogor

ABSTRAK

Conflict can not be avoided if there is no any understanding and mutual understanding of a problem. It causes the appearance of a variety of theories dictated by scholars relates to some efforts that must be carried out by societies in order to resolve the conflict. This writing describes how Fethullah Gulen's perspective as a peace loving-person in developing dialogue and tolerance as a conflict resolution. Gulen argues that dialogue and tolerance are two sides of inseperable coin. Dialogue becomes a media that bridges the cooperation of civilization, brotherhood and mutual understanding between each other, and appreciate the values that are believed together. Dialogue shows non-exclusive moderation form and open to the opinions of various circles. While tolerance becomes a very important media when a dialog can not reach an agreement or understanding, it will be the best way. It happens because the tolerance is a way to refrain from a conflict. Even though the presence of dialogue and tolerance are essential to creating peace, it also has particular obstacles to Muslims. According to Gülen, the obstacles are the Muslims' disagreement with Islam nowdays, and the historical collective memory of non-Muslim and Christians about the bloody tragedy befell them for the treatment of Muslims.

Keyword: Perspective, Dialogue, Tolerance, Conflict Resolution

A. Pendahuluan

Konflik adalah sebuah hal yang tidak dapat dihindari. Ia muncul sejak lama, bahkan sejak manusia pertama diciptakan.¹ Ini dikarenakan konflik

¹ Dalam keyakinan umat Muslim, manusia pertama yang diciptakan oleh Tuhan adalah Nabi Adam AS. Ia diturunkan dari surga karena melanggar perintah Tuhan untuk tidak mendekati pohon khuldi, bahkan memakan buahnya. Pelanggaran ini merupakan sebuah penyimpangan antara idealita dengan praktik. Artinya, terdapat aturan yang jelas

adalah bagian dari kehidupan yang di dalamnya terdapat perubahan sosial. Karl Marx dalam teori dialektika yang dikemukakan olehnya mengemukakan bahwa konflik merupakan puncak dari perubahan sosial. Artinya, perubahan sosial yang tidak sesuai dengan apa yang diidealkan akan menghasilkan konflik, baik dalam bentuk benturan peradaban maupun benturan dalam masyarakat. Ibnu Khaldun menjelaskan hal ini dengan sebuah teori siklus yang dikemukakan olehnya. Menurut Khaldun, perubahan sosial, dalam hal ini konflik, akan tetap ada seperti sebuah lingkaran yang tidak akan pernah berujung. Ia akan berputar sesuai dengan jalur lingkaran dan berdasarkan pada zamannya.² Ini berarti bahwa, konflik akan tetap ada karena telah menjadi bagian dari kehidupan manusia.

Berdasarkan teori yang dikemukakan oleh Marx dan Khaldun tersebut, dapat diketahui bahwa konflik tidak akan pernah usai. Ia senantiasa ada dan berkesinambungan, sebagaimana yang tertuang dalam istilah peribahasa Indonesia “patah tumbuh, hilang berganti”, begitulah konflik. Selesai sebuah konflik yang terjadi pada masyarakat, maka akan muncul konflik yang lain dengan berbagai alasan, seperti kesukuan, agama, ras dan warna kulit, hingga gender. Hal inilah yang mendorong berbagai kalangan untuk memikirkan bagaimana menciptakan sebuah cara guna meredam atau bahkan menjadikannya sebagai media untuk resolusi konflik.

Dialog dan toleransi adalah dua media yang digadang-gadang mampu memberikan kontribusi dan dapat mencegah timbulnya konflik.³ Tidak

akan larangan yang diberikan oleh Tuhan, namun aturan tersebut dilanggar, sehingga menimbulkan permasalahan (lihat Q.S. Al-Baqarah [2]: 35). Permasalahan merupakan benih dari timbulnya konflik.

²Baca Robert H. Lauer, *Perspektif Tentang Perubahan Sosial* (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), Cet. IV, 41-48 dan 89-90.

³Dialog adalah salah satu bagian dari komunikasi, yang mana komunikasi merupakan pertukaran pemikiran dan gagasan. Dikutip dalam “Anderson Succeeds Ellis As

sedikit kalangan agamawan dan pemikir yang menjadikannya sebagai media guna resolusi konflik. Ini dikarenakan, melalui dialog dapat terjalin tali persaudaraan, saling kesepahaman, keterbukaan, dan menjadi cara untuk menemukan persamaan, bukan perbedaan. Sedangkan toleransi adalah media yang menjembatani perbedaan, ketika tidak terjalin kesepahaman, maka toleransi adalah jalan yang terbaik, bukan mamaksakan kehendak. Hal ini disebabkan toleransi merupakan sebuah upaya menahan diri agar tidak terjadi konflik. Oleh sebab itu, keduanya tidak dapat dipisahkan. Dialog dan toleransi adalah dua sisi yang saling terkait satu dengan lainnya.

Muhammed Fethullah Gülen adalah salah seorang sosok yang giat menyuarakan dialog dan toleransi sebagai media guna meresolusi konflik. Ia menjadi sosok yang dianggap moderat yang menjembatani dialog antar agama dan kerjasama peradaban. Kemampuan dialognya yang piawai menjadikan Gülen dianggap sebagai sosok yang moderat, yang inklusif terhadap berbagai pendapat yang berbeda terhadapnya. Pada sisi yang lain, Gülen dianggap oleh kalangan fundamentalis sebagai penghianat Islam karena telah melakukan dialog dengan kalangan yang berdasarkan ingatan kolektifitas bermasalah dengan Islam, seperti kelompok Yahudi dan Nasrani.

Melihat begitu penting peran dialog dan toleransi dalam resolusi konflik, maka penulis ingin menganalisis lebih dalam guna mengetahui bagaimana pemikiran Fethullah Gülen mengenai dialog dan toleransi, serta bagaimana keduanya dapat berkontribusi dalam resolusi konflik dan menjembatani perdamaian antar umat manusia yang berbeda suku, agama, ras, warna kulit dan jenis kelamin. Selain untuk mengetahui bagaimana

Communication Theory Editor InvitePapers,” ICA Newsletter (Januari 1996), 1, dalam Stephen W. Littlejohn dan Karen A. Foss, *Teori Komunikasi*, trans. Moh. Yusuf Hamdan, (Jakarta: Salemba Humanika, 2009), 5.

hambatan umat Muslim dalam melakukan dialog. Analisis dua pertanyaan tersebut akan dijelaskan dalam pembahasan sebagai berikut.

B. Sosok Muhammed Fethullah Gülen dalam Dialog

Muhammed Fethullah Gülen adalah sosok yang terlahir di Desa Erzurum, Izmir, Turki, pada tanggal 27 April 1941.⁴ Ia merupakan pemikir yang banyak dipengaruhi oleh gurunya –Said Nursi seorang tokoh yang berpandangan Islam Sunni-Hanafi–, sehingga menjadikan Gülen berpikiran moderat.⁵ Langkah kemoderatan Gülen ditunjukan dengan melakukan dialog antar penganut agama, seperti Paus Yohanes Paulus II dan memenuhi undangan dari kepala Rabbi Sephardic Israel pada satu dekade yang lalu, serta pertemuan dengan para tokoh terkemuka lainnya disebut membawa angin segar tidak hanya bagi pemeluk agama minoritas di Turki,⁶ namun, sekaligus dianggap sebagai sebuah penghianatan oleh kelompok fundamentalis.

Kalangan moderat menyebutkan bahwa apa yang dilakukan oleh Gülen menunjukkan sikap saling menghormati dan tidak anti terhadap agama serta umat agama lain. Bagi Gülen setiap manusia memiliki kewajiban yang sama di dunia ini, bahwa tanggung jawab dunia ini berada pada manusia

⁴Muhammed Fethullah Gülen, *Bangkitnya Spiritualitas Islam*, terj. Fuad Saefuddin (Jakarta: Republika, 2013), XVIII.

⁵Bruckmayr mengemukakan bahwa Gülen serta misi pergerakannya dipengaruhi oleh pemikiran Nursi yang menekankan keprihatinan mereka terhadap dialog antar umat beragama. Philipp Bruckmayr, “Fethullah Gülen and Islamic Literary Tradition”, *Islam in the Age of Global Challenges--Conference Proceedings*, 17 November 2008, 168, <http://medya.zaman.com.tr/2008/11/17/bruckmayr.pdf> (diakses pada tanggal 20 Maret 2013).

⁶Agama yang dianut mayoritas masyarakat Turki adalah Islam, sedangkan minoritasnya adalah Yunani Ortodoks, Armenia Ortodoks, Katolik, dan komunitas Yahudi.

sebagai makhluk yang mulia yang diciptakan oleh Tuhan.⁷ Sedangkan kalangan fundamentalis menganggap apa yang dilakukan oleh Gülen sebagai sebuah bentuk ketertundukan kepada Barat dan menodai Islam sebagai agama yang suci dari kepentingan dunia.

Kim menjelaskan bahwa menurut Gülen dialog muncul sebagai konsekuensi alami dari humanisme, dan ia mendefinisikan humanisme sebagai doktrin cinta dan kemanusiaan. Sebuah manifestasi praktis terkemuka humanisme berbasis cinta Fethullah Gülen adalah dialog. Dialog dalam arti sebenarnya adalah sublimasi dan perpanjangan pragmatis humanisme, yang hanya dapat dilakukan dengan saling menghormati, toleransi dan cinta.⁸ Ide ini berkembang tidak hanya dialog secara individu, tetapi juga melalui lembaga.

Saritoprak dan Griffith menyebutkan bahwa gagasan Gülen tentang dialog sebenarnya merupakan gagasan yang berkeinginan untuk mengembalikan ke tema dasar Islam.⁹ Dua peneliti ini menambahkan bahwa tema dasar itu bermula dari setiap awal bacaan Al-Quran yang dibaca tidak hanya oleh Gülen, tetapi juga umat Muslim seluruh dunia, yaitu kalimat

⁷Gülen menyatakan kemanusiaan adalah suatu komunitas yang bertanggung jawab atas pelaksanaan perintah-perintah ilahi. Lihat dalam M. Fethullah Gülen, *Menghidupkan Iman dengan Mempelajari Tanda-tanda Kebesaran-Nya* (Jakarta: Murai Kencana, 2010), 41. Ini seperti apa yang dikemukakan oleh gurunya, Said Nursi, yang tersadar akan kewajiban sosial yang diembannya melalui sekerumunan semut; “aku telah mengamati bahwa mereka memiliki kehidupan sosial dan bekerja sama dengan rajin dan bersungguh-sungguh, aku ingin membantu mereka sebagai jawaban atas ideologi republik mereka”. Şükran Vahide, *Biografi Intelektual Bediuzzaman Said Nursi* (Jakarta: Anatolia,2007), 19.

⁸Heon C. Kim dalam Editorial, “Fethullah Gülen, The Most Important Figure of Tolerance and Dialogue,” 4. <http://en.fgulen.com/press-room/news/3620-fethullah-gulen-the-most-important-figure-of-tolerance-and-dialogue-says-dr-heon-kim?format=pdf> (diakses pada tanggal 20 Maret 2013).

⁹Zeki Saritoprak dan Sidney Griffith, “Fethullah Gülen and the 'People of the Book': A Voice from Turkey for Interfaith Dialogue,” *The Muslim World* 95. 3 (Jul 2005), 333, <http://e-resources.pnri.go.id:2058/docview/216439304/fulltextPDF/13D1ECA416C18E38ADF/3?acountid=25704> (diakses pada tanggal 30 Maret 2013).

basmalah yang di dalamnya terdapat *rahman* (pengasih) dan *rahim* (penyayang).

Menurut Gülen, Islam mengajarkan kedamaian kepada seluruh makhluk. Hal inilah yang membuat Gülen merasa yakin bahwa perdamaian itu lebih baik dari kekacauan.¹⁰ Keyakinan tersebut membawanya pada konsep dialog sebagai cara untuk menemukan persamaan antar umat beragama, sekaligus mengamalkan ajaran normatif yang tertuang dalam Al-Quran.¹¹

Ajaran Gülen tentang dialog merupakan sebuah alternatif yang diperuntukkan bagi dua gerakan yang selama ini mengatasnamakan jihad atau pergerakan fundamentalis dan orang-orang di Barat yang meyakini adanya benturan peradaban antar penganut agama.¹² Meski Barat saat ini menjadi kiblat bagi kemodernan, namun Bilici mengemukakan dalam kesimpulan penelitiannya bahwa pergerakan *hizmet* yang diinspirasi oleh Gülen melakukan sebuah upaya modernisasi tanpa *westernisasi*, yaitu berusaha untuk menciptakan modernitas non-Barat.¹³ Ini dianggap menjadi sebuah ketidakberpihakan Barat dan memiliki ciri khas tersendiri tanpa

¹⁰Ini didasarkan pada ayat dalam Al-Quran surat An-Nisa [4]: 128 yang artinya; “...dan perdamaian itu lebih baik (bagi mereka) walaupun manusia itu menurut tabiatnya kikir.....”, serta ayat-ayat lain yang mengajarkan tentang perdamaian. Lihat dalam M. Fethullah Gülen, *Cinta dan Toleransi*, terj. Bukindo Erakarya Publishing (Tangerang: Bukindo Erakarya Publishing, 2011), 50.

¹¹Al-Quran menyebutkan; “Hai ahli Kitab, Marilah (berpegang) kepada suatu kalimat (ketetapan) yang tidak ada perselisihan antara Kami dan kamu.....”, (Q.S. Ali Imran [3]: 64).

¹²Editorial, “Fethullah Gülen, The Most Important Figure of Tolerance and Dialogue”, 1.

¹³Mucahit Bilici, “The Fethullah Gülen Movement and Its Politics of Representation in Turkey,” *The Muslim World* 96. 1 (Januari 2006), 17, <http://e-resources.pnri.go.id:2058/docview/216435705/fulltextPDF/13D1ECA416C18E38ADF/1?accountid=25704> (diakses pada tanggal 30 Maret 2013).

mengatasnamakan kelompok mana pun, seperti kelompok yang mengatasnamakan jihad tersebut.

Secara pribadi Gülen menyesalkan orang-orang Muslim yang menekankan kekerasan dan “mengabaikan esensi” Al-Qur'an serta membacanya secara *zahir* yang fokus pada arti harfiahnya saja.¹⁴ Demi alasan jihad atau semacamnya, pemahaman Al-Quran secara tekstual memang membahayakan, tidak hanya bagi umat Muslim tetapi juga umat agama lain.¹⁵ Oleh sebab itu, kedua hal di atas, dalam pandangan Gülen dapat diatasi dengan dialog, karena dialog merupakan alternatif yang akan memberikan kesepahaman di antara perbedaan yang ada. Lebih dari itu, dalam konsep dialog yang dikembangkan oleh Gülen, ia berupaya untuk menemukan persamaan bukan memperlebar jurang perbedaan yang selama ini banyak dikumandangkan oleh orang-orang yang percaya terhadap benturan peradaban.¹⁶

C. Model Dialog Fethullah Gülen

Gülen menggunakan sufisme sebagai langkah metodologis dalam dialog. Menurutnya, pada setiap diri manusia terdapat rasa cinta dan kasih sayang, dan perasaan yang sesungguhnya adalah rasa cinta dan kasih sayang yang ditujukan kepada Sang Pencipta. Oleh sebab itu, kecintaan kita kepada

¹⁴Philipp Bruckmayr, “Fethullah Gülen and Islamic Literary Tradition”, 188.

¹⁵Carrol mengemukakan, bahwa bagi Gülen, tidak ada masyarakat yang berhak menyebutnya sebagai “Islam” atau yang paling Islami. Manusia dalam kapasitasnya menerima dengan baik sebagai manusia dan hal ini diinternalisasi serta diaktualisasikan dengan baik dalam pengaruhnya di masyarakat, sebagai pengatur atau konsultan, atau komunitas pemimpin masyarakat. B. Jill Carroll, *A Dialogue of Civilization: Gülen's Islamic Ideals and Humanistic Discourse*, (Clifton: Tughra Books, 2010), 77.

¹⁶Baca juga Samuel P. Huntington, “Clash of Civilization,” http://www.hks.harvard.edu/fs_pnorris/Acrobat/Huntington_Clash.pdf (diakses pada tanggal 1 Juni 2013).

Tuhan diwujudkan dengan mencintai sesama.¹⁷ Billa mengemukakan pemikiran Gülen tentang cinta, kasih sayang, dan pendekatan *open-heart* untuk semua masalah kemanusiaan membuatnya dikenal sebagai “Rumi modern.”¹⁸ Ini disebabkan Gülen merupakan pemikir yang banyak menggunakan metode sufi Jalal al-Din Rumi (w. 1273) selain itu juga Ibn Arabi (w.1240) yang mengedepankan toleransi dan keterbukaan. Berdasarkan landasan sufistik inilah Gülen menggabungkan dua metode sekaligus selain sufisme, juga menggunakan metode pemikiran ilmiah.

Santoprak dan Sidney menyebut Gülen dengan istilah “Gülen adalah seorang sufi dalam praktek”. Artinya, Gülen mempraktekkan ajaran-ajaran sufi dengan caranya sendiri. Oleh sebab itu, beberapa kalangan menyebutnya sebagai seorang sufi modern.¹⁹ Mereka menambahkan bahwa dalam praktek kesufian etika Islam sangat ditekankan oleh Gülen karena dasar dari dialog menurutnya terletak pada etika tersebut. Etika Islam yang ditunjukkan oleh umat Muslim dengan baik akan mencerminkan kesopanan, kesantunan, dan keramahan, dan ini merupakan hal yang ada pada ajaran Islam. Gülen percaya bahwa dialog akan terjadi dan membawa hasil yang alami dari

¹⁷M. Fethullah Gülen, *Pearls of Wisdom*, trans. Ali Ünal (New Jersey: The Light, Inc., 2006), 21.

¹⁸Dalam harian Zaman Heon C. Kim mengemukakan bahwa ia sepandapat dengan para ilmuan Barat yang mengidentifikasi Fethullah Gülen sebagai “seorang Rumi kontemporer. Editorial, “Fethullah Gülen, The Most Important Figure of Tolerance and Dialogue”. Lihat juga Muttakkin Billa, “Dialogic Sufism” dan “Pietistic Activism”; Tawaran M. F. Gülen Bagi Dialog Interfaith,” 1, <http://makinbill.files.wordpress.com/2012/04/dialogic-sufism-dan-pietistic-activism-tawaran-m-f-gc3bcnen-bagi-dialog-interfaith.pdf> (diakses pada tanggal 14 Januari 2013).

¹⁹M. Hakan Yavuz dan John L. Esposito, “Islam and the Secular State: The Gülen Movement,” review by: Tamer Balci, *Journal of the American Oriental Society*, Vol. 125, No. 2 (April-Juni 2005), 332, <http://www.jstor.org/stable/20064359>. (diakses tanggal 19 Maret 2012).

praktek etika Islam.²⁰ Ini berdasarkan pada ajaran, perilaku, dan cara-cara berinteraksi yang dicontohkan oleh Nabi Saw. kepada umatnya. Lebih lanjut, nilai-nilai sufi yang dipelajari oleh Gülen dari pendahulunya menambah pemahaman tentang pentingnya dialog tersebut.

Ketergantungan Gülen terhadap tradisi sufi memperlihatkan penekanan aspek spiritual dari tradisi Islam. Hal ini digunakan dalam berbagai hal termasuk dialog dan toleransi serta mobilisasi pada sebuah gerakan untuk perubahan spiritual dan sosial di dunia.²¹ Menurut Gülen, untuk mewujudkan hal tersebut setiap individu Muslim khususnya harus memiliki sifat dan karakter pewaris bumi. Karakter ini berupa iman yang sempurna, rasa kecintaan yang membara, dan menyikapi ilmu dengan pertimbangan logika dan akal.²² Ini dilakukan mengingat negara-negara Barat memberikan pengaruh budaya mereka dengan cara-cara yang ilmiah maupun pendekatan kultural lain. Oleh sebab itu, dengan mengembalikan karakter-karakter tersebut pada ajaran Al-Quran dapat mengimbangi pengaruh Barat yang tidak sesuai dengan pedoman hidup umat Muslim tersebut. Dengan kata lain, Gülen mengembalikan konsep sufinya pada Al-Quran.

Bagi Gülen, Al-Qur'an tidak hanya panduan terbaik, tetapi juga sumber dan panduan dari semua pemikiran dan praktek Sufi.²³ Ia

²⁰Gülen melandaskan hal tersebut dengan hadis Nabi Saw.; “Barangsiapa rendah hati, Allah meninggikan dia, siapa pun yang angkuh, hina Tuhan kepadanya.” Zeki Saritoprak dan Sidney Griffith, “Fethullah Gülen and the 'People of the Book': A Voice from Turkey for Interfaith Dialogue,” 334, <http://e-resources.pnri.go.id:2058/docview/216439304/fulltextPDF/13D1ECA416C18E38ADF/3?accountid=25704> (diakses pada tanggal 30 Maret 2013).

²¹Lihat juga Lester R. Kurtz, “Gülen's Paradox: Combining Commitment and Tolerance,” *The Muslim World* 95. 3 (Juli 2005), 377, <http://e-resources.pnri.go.id:2058/docview/216429810/fulltextPDF/13D1ECA416C18E38ADF/10?accountid=25704> (diakses pada tanggal 30 Maret 2012).

²²Muhammed Fethullah Gülen, *Bangkitnya Spiritualitas Islam*, 50.

²³Michel Thomas, “Sufism and Modernity in the Thought of Fethullah Gülen,” *The Muslim World* 95. 3 (Juli 2005), 344, <http://e->

mendasarkan pemikirannya pada Al-Quran dan Hadis Nabi Muhammed Saw. yang luas dan sesuai dengan perkembangan zaman. Oleh sebab itu, dari apa yang diperlihatkan oleh Gülen menjadi sebuah bukti bahwa cakupan ruang lingkup ajaran Islam tidak terbatas pada ajaran-ajaran yang bersifat normatif dan ajakan-ajakan yang bersifat transendental, lebih dari itu, mencakup segala aspek kehidupan.

Kurtz mengemukakan bahwa ajaran Islam mengandung berbagai bidang, seperti kelembagaan, politik, ekonomi, budaya, pendidikan, sosial, keluarga, hukum, sejarah dan spiritual itu sendiri. Meskipun mengandung banyak sekali ajaran tentang berbagai bidang, namun ajaran utama yang ditekankan pada agama Islam adalah hal-hal yang bersifat spiritual. Ini menurut Kurtz dipandang sebagai yang paling penting dan disamakan secara luas dengan tradisi mistik dari tasawuf.²⁴ Meski pun demikian, bagi Gülen, tasawuf dan syariah bukanlah dua hal yang bertentangan. Ini adalah dua aspek dari kebenaran yang sama atau dua cara untuk mengekspresikan kebenaran yang sama.²⁵ Oleh sebab itu, tasawuf tidak dapat berseberangan dengan syariat, begitu pula sebaliknya, dalam syariat terdapat nilai-nilai tasawuf.

Tradisi tawasuf dan syariat yang begitu melekat pada diri Gülen menjadikannya sebagai model dialog yang dipilih oleh Gülen. Ini menjadi ciri yang khas dalam dialog karena tidak hanya berdasarkan pada logika dan akal semata, melainkan juga dengan hati. Pantas saja bila dialog yang dilakukan oleh Gülen berhasil menarik simpatisan dari berbagai negara untuk

resources.pnri.go.id:2058/docview/216438821/fulltextPDF/13D1ECA416C18E38ADF/2?accountid=25704 (diakses pada tanggal 30 Maret 2013).

²⁴Lester R. Kurtz, “Gülen’s Paradox: Combining Commitment and Tolerance,” 377.

²⁵Michel Thomas, “Sufism and Modernity in the Thought of Fethullah Gülen,” 345.

terlibat dalam kerjasama peradaban dan kini telah ada di lebih dari 120 negara.

D. Gagasan Toleransi Fethullah Gülen

Menurut Gülen toleransi adalah unsur terpenting dari sistem moral yang merupakan sumber disiplin spiritual yang sangat penting dan kebijakan surgawi bagi orang-orang yang hebat.²⁶ Nilai spiritual tersebutlah yang dimaksud sebagai sufisme. Ia menambahkan bahwa hanya dengan pemahaman dan toleransi dapat untuk menjamin penghormatan untuk keadilan bagi manusia yang lainnya.²⁷ Kesalahpahaman yang selama ini terjadi dapat dijelaskan tentunya dengan memberikan pemahaman, dan ketika pemahaman tersebut sudah disampaikan, maka toleransi menjadi media yang menjembatani perbedaan.

Santoprak dan Ünal, dalam sebuah *interview* yang mereka lakukan dengan Fethullah Gülen mengemukakan bahwa menurut Gülen toleransi adalah ajaran Islam. Islam mencakup semua aspek kehidupan, tidak hanya toleransi, perintah ilahiah dan saran kenabian yang termuat dalam Islam juga berbicara dalam lingkup politik, negara, dan masyarakat, yang kesemuanya itu ditafsirkan dalam berbagai penafsiran. Ini menurut mereka menghasilkan manifestasi yang berbeda dalam sepanjang sejarah umat Muslim. Lebih jauh lagi, hal ini menunjukan universalisme Islam sebagai agama ilmiah dan toleransi. Oleh sebab itu, siapa pun dapat berhubungan dengan aspek agama ini jika mereka mau, sesuai dengan konsep bahwa waktu adalah penafsir

²⁶M. Fethullah Gülen, *Cinta dan Toleransi*, 33.

²⁷M. Fethullah Gülen, *Essay-Perspective-Opinions* (New Jersey: Tughra Books, 2010), 5.

yang hebat.²⁸ Santoprak dan Ünal dalam *interview* yang mereka lakukan tersebut ingin menggambarkan bahwa toleransi bukanlah sebuah hal baru dan ini memang sudah ada dalam Islam, dan sudah dipraktekkan sepanjang sejarah umat dengan praktek masing-masing.

Praktek toleransi tersebut menandakan bahwa pada tataran normatif, kalangan cendikiawan maupun para pelaku sejarah seolah sepakat pada satu sumber, yaitu Al-Quran dan Hadis. Perbedaan itu baru terletak pada tataran penafsiran dan aplikasi, bahwa setiap pelaku sejarah memiliki cara dan pemahaman masing-masing. Hal ini bukanlah sesuatu yang dianggap sebagai penghambat. Thomas mengemukakan bahwa apa yang sebenarnya diharapkan oleh Gülen melalui upaya toleransi yang dikembangkannya adalah terwujudnya masyarakat modern yang toleran.²⁹ Ini menandakan Gülen hanya memberikan gambaran umum mengenai cara mewujudkan toleransi tersebut, sedangkan prakteknya dikembalikan pada pelaku toleransi itu sendiri.³⁰ Hal terpenting dari praktek toleransi tersebut adalah terwujudnya tujuan dari toleransi.

Meski beberapa kalangan menyebutkan bahwa adanya penekanan toleransi ini dimaksudkan untuk menekan bentuk paham literalis (wahabi) melalui bentuk moderat dan otentik tentang Islam,³¹ namun Gülen sendiri

²⁸Zeki Saritoprak, dan Ali Ünal, “An Interview with Fethullah Gülen,” *The Muslim World* 95. 3 (Juli 2005), 455, <http://e-resources.pnri.go.id:2058/docview/216449631/fulltextPDF/13D1ECA416C18E38ADF/16?accountid=25704> (diakses pada tanggal 30 Maret 2013).

²⁹Michel Thomas, “Sufism and Modernity in the Thought of Fethullah Gülen”, 350.

³⁰Gülen berkeinginan untuk mengembalikan toleransi ke dalam tema dasar Islam berdasarkan kalimat *basmalah* yang di dalamnya memuat sifat Allah; Yang Maha Pengasih dan Yang Maha Penyayang. Lihat juga Zeki Saritoprak dan Sidney Griffith, “Fethullah Gülen and the ‘People of the Book’: A Voice from Turkey for Interfaith Dialogue,” 333.

³¹Kelompok literalis dianggap sebagai kelompok yang kaku dalam memahami Islam. Mereka lebih cenderung tekstual dan anti filsafat serta pemikiran yang tidak dijumpai dalilnya dalam teks-teks normatif.

tidak menganggapnya demikian. Menurutnya toleransi merupakan hal dasar dalam etika Islam yang di dalamnya memuat pengampunan dan kerendahan hati. Bahkan Saritoprak dan Griffith mengutip pernyataan tegas Gülen yang dimuat dalam Majalah Fountain bahwa siapa pun yang menutup jalan toleransi tak ubahnya seperti hewan yang telah kehilangan sisi kemanusiaannya.³² Mereka tidak lagi perduli pada perdamaian, ibarat hewan yang menggunakan hukum rimba dalam keseharian mereka.

Pernyataan tegas yang dikemukakan oleh Gülen bukan tanpa sebab. Ia seakan sadar betul bahwa urgensi toleransi itu sangat penting dalam kehidupan manusia. Toleransi mendorong sesama manusia untuk meningkatkan kualitas hidup dengan membangun komunikasi, menciptakan rasa hormat dan saling percaya. Ini akan menciptakan sebuah kerja sama antar individu maupun kelompok. Gülen mengistilahkan hal ini sebagai satu kesatuan, karena toleransi bukanlah sesuatu yang terpisah dari manusia.³³ Ia melekat tanpa dapat terpisahkan. Artinya, setiap manusia memiliki benih toleransi pada dirinya, hanya saja benih itu dapat tumbuh subur bergantung pada cara merawatnya.

Heper mengemukakan pendapat Gülen tentang toleransi dalam penelitiannya mengenai Islam dan demokrasi di Turki, bahwa dalam

³²Perkataan tegas Gulen tersebut ialah; “Mereka yang menutup jalan toleransi adalah binatang yang telah kehilangan kemanusiaan mereka. . . . Pengampunan dan toleransi akan menyembuhkan sebagian besar luka-luka kita, tetapi hanya jika instrumen Allah ini ada di tangan orang-orang yang mengerti bahasanya. Jika tidak, pengobatan yang salah, kami telah digunakan sampai sekarang akan menciptakan banyak komplikasi dan terus membingungkan kita.” M. Fethullah Gülen, “Forgiveness,” *The Fountain* 3 (April-Juni 2000), 4-5. Lihat juga dalam Zeki Saritoprak dan Sidney Griffith, “Fethullah Gülen and the 'People of the Book': A Voice from Turkey for Interfaith Dialogue,” 334. Lihat juga M. Fethullah Gülen, “Forgiveness,” *The Fountain* 3 (April-Juni 2000), 4-5 <http://www.fountainmagazine.com/Issue/detail/Forgiveness> (diakses pada tanggal 8 April 2013).

³³M. Fethullah Gülen, *Cinta dan Toleransi*, 40.

pandangan Gülen harmoni sosial sangatlah penting.³⁴ Terlepas dari latar belakang politik, pendidikan dan status sosial. Harmoni sosial ini dapat terwujud melalui pengembangan toleransi, sehingga masyarakat dapat hidup damai berdampingan dengan menghargai perbedaan dalam sebuah bingkai persamaan. Aymaz dalam wawancara yang dilakukan oleh Çetin juga menyatakan demikian, bahwa terdapat tingkat spesifik dan pluralitas dalam rekonstruksi sebuah tindakan kolektif. Hal ini merupakan sebuah kewajaran, untuk itu diperlukan upaya guna mencari kesamaan di tengah perbedaan-perbedaan. Ini dilakukan dalam rangka mencapai kepentingan bersama.³⁵ Tidak terbatas pada satu golongan atau umat agama tertentu, lebih dari itu, tujuan bersama tersebut berorientasi pada perdamaian global.

Gülen sepertinya memikul tanggung jawab besar mengenai toleransi yang dikembangkan olehnya. Ini didasarkan pada pernyataan Barkey bahwa pada konteks modern seperti sekarang ini tampaknya Islam dituntut untuk membuktikan kehadirannya sebagai agama yang toleran dan juga bisa mewujudkan toleransi, meski sebelumnya sudah ada Yahudi dan Kristen. Ia menambahkan, dengan adanya tuntutan tersebut mucullah berbagai studi dan lokakarya tentang agama, toleransi, dan koeksistensi sebagai pengaturan terhadap studi Islam.³⁶ Pernyataan yang dikemukakan oleh Barkey inilah yang sejak lama sudah direnungkan oleh para cendikiawan Muslim, termasuk guru dari Gülen sendiri, yaitu Said Nursi. Keduanya sepakat bahwa Islam

³⁴Metin Heper, "Islam and Democracy in Turkey: Toward a Reconciliation?," *Middle East Journal*, Vol. 51, No. 1 (Winter, 1997), 40, <http://www.jstor.org/stable/4329021> (diakses pada tanggal 19/03/2012).

³⁵Muhammed Çetin, *Pencerahan Gülen: Gerakan Sosial Tiada batas* terj. Pipin Sphian, dkk. Edt. Richard S. Adnan, (Jakarta: UI Press, 2013), 242.

³⁶Karen Barkey. "Islam and Toleration: Studying the Ottoman Imperial Model," *International Journal of Politics, Culture, and Society*, Vol. 19, No. 1/2, *The New Sociological Imagination II* (Desember 2005), 6, <http://www.jstor.org/stable/20059691> (diakses pada tanggal 19/03/2012).

adalah agama yang *rahmatan lil âlamin*. Oleh sebab itu, Islam menjadi “pionir” perwujudan cinta dan toleransi.

Upaya yang dilakukan oleh Gülen tidak terbatas pada mengembalikan dan membenarkan praktek toleransi yang ada pada sejarah. Fontenot bersaudara menjelaskan apa yang disebutkan oleh Michel bahwa Gülen sangat mendorong kreativitas dan pemikiran independen pengikut pergerakan *hizmet*, dan ia percaya bahwa jika orang dididik dengan benar untuk berpikir mandiri dan mendukung nilai-nilai positif dari keadilan sosial, hak asasi manusia, dan toleransi, maka mereka bisa menjadi agen perubahan untuk melaksanakan tujuan-tujuan menguntungkan,³⁷ termasuk di dalamnya menepis anggapan bahwa Islam adalah agama yang tidak toleran. Pendidikan menjadi cara yang sangat ampuh untuk memberikan stigma positif bagi orang-orang yang beranggapan suram tentang Islam.

Pendidikan menjadi salah satu jalan bagi Gülen untuk memperkenalkan toleransi sufisme kepada masyarakat luas, agar misi filantropi yang diemban dapat bermanfaat tidak hanya bagi umat Muslim, tetapi juga pada masyarakat dunia. Tujuan Gülen untuk mencari *ridâ* Allah memiliki misi untuk menjaga perdamaian dunia melalui cinta dan toleransi. Oleh sebab itu, hambatan dan kesulitan tidak menjadikannya mundur dari langkah untuk memperkenalkan *khidmah* (pelayanan), namun hal itu justru menjadikannya semakin giat untuk berupaya memperkenalkan ajaran yang sebenarnya berasal dari Islam itu sendiri. Gülen berpendapat bahwa kesulitan hanya akan didapatkan bila kita masih belum mampu untuk membebaskan diri dari berbagai hal yang dapat menjauhkan kita dari kebenaran.³⁸ Ketika

³⁷Lihat Karen A. Fontenot dan Michael J. Fontenot, “M. Fethullah Gülen as a Transformational Leader: Exemplar for the “Golden Generation”,” (31 Agustus 2008), 22, <http://medya.zaman.com.tr/2008/11/17/> fontenot.pdf (diakses pada tanggal 30 Maret 2013).

³⁸M. Fethullah Gülen, *Bangkitnya Spriritualitas Islam*, 38.

kebebasan itu sudah diraih, maka tidak hanya Gülen untuk melaksanakan *khidmah* itu sendiri, melainkan juga masyarakat luas.

E. Hambatan Umat Muslim dalam Melakukan Dialog dan Toleransi

Dialog dan toleransi memiliki kontribusi yang sangat signifikan dalam resolusi konflik. Ini dapat dilihat dari berbagai hal yang dihasilkan melalui dialog, seperti kerjasama, jalinan persaudaraan antara umat yang berbeda latar belakang dan lainnya. Meski dialog dapat menghasilkan *out put* yang signifikan, namun tidak berarti bahwa dialog terbebas dari berbagai hambatan. Umat Muslim khususnya memiliki hambatan dalam melakukan dialog, apalagi dengan umat yang berbeda agama. Hambatan utama yang dialami oleh umat Muslim menurut Gülen adalah ketidakpahaman umat Muslim itu sendiri dengan Islam saat ini, selain ingatan kolektif umat agama lain, seperti Krtisten, tentang peristiwa berdarah dimana mereka dibunuh oleh umat Muslim dengan kekuatan mereka.³⁹ Hal tersebutlah yang menjadikan sebuah dialog terkadang tidak memberikan hasil yang signifikan.

Gülen mengemukakan bahwa permasalahan mendasar dalam dunia materialis saat ini adalah terbatasnya pengaruh agama dalam kehidupan sosial modern. Ini mengakibatkan terjadinya ketidakseimbangan antara kemanusiaan dan alam, dan individualisme laki-laki dan perempuan.⁴⁰ Agama menjadi hal yang dinomorduakan dalam kehidupan modern. Masyarakat cenderung berpikir pragmatis dan materialistik. Mereka berpandangan bahwa agama belum dapat menyejahterakan, sehingga agama hanya menjadi alat bagi sekelompok orang yang rindu akan kehidupan

³⁹M. Fethullah Gülen, *Essay-Perspective-Opinions*, 36.

⁴⁰M. Fethullah Gülen, *Essay-Perspective-Opinions*, 33.

akhirat saja, sedangkan kalangan materialis terjebak pada kehidupan dunia semata. Hal ini juga menjadi bagian yang menghambat dialog, baik yang bersifat keagamaan maupun yang bersifat filantropi.

Ali Kedourie dan Samuel Huntington memiliki pandangan yang lebih kritis terhadap hambatan yang dialami oleh umat Muslim dalam melakukan dialog. Meski kedua pemikir ini berbicara pada konteks politik, bukan komunikasi, namun ini menjadi sebuah kritik yang memang perlu didengar. Menurut Kedourie, peradaban Islam memiliki keunikan tersendiri. Umat Muslim terlalu bangga dengan peradabannya tersebut dalam sejarah Islam. Rasa bangga ini bagi Kedourie menghambat umat Muslim untuk mempelajari dan terkadang menghargai kemajuan sosial yang dicapai oleh peradaban lain, terutama peradaban Barat, sehingga hal ini justru menghambat mereka untuk berkembang. Huntington bahkan mengemukakan hal yang lebih kritis lagi, bahwa Islam tidak mempunyai akar-akar budaya demokratis, misalnya, demokrasi dengan Islam bersifat antagonistik dan kontradiktif. Salah satu kegagalan demokrasi di negara-negara Muslim disebabkan pemikiran dan budaya masyarakat Islam yang tidak ramah dengan konsep-konsep liberalisme Barat dan juga povokatif terhadapnya. Ia kembali menegaskan bahwa sebab utama munculnya pertentangan antara Islam dan demokrasi bukanlah karena munculnya fundamentalis Islam melainkan karena Islam itu sendiri.⁴¹ Huntington terkesan ingin mengembalikan kegagalan umat Islam

⁴¹Lihat Saiful Mujani, “Muslim Demokrat: Islam, Budaya Demokrasi, dan Partisipasi Politik di Indonesia Pasca Orde Baru” (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2007), 13-14 dan 42-43. Abdulaziz mengemukakan pendapat Huntington dalam tesisnya yang menyatakan bahwa prospek demokrasi di republik-republik Islam tampak suram. Ini disebabkan kalangan Islamis telah mengalami kekerasan dan cenderung termarjinalkan, sekalipun Agama Islam tetap mendapat posisi penting dalam pemerintahan. Lihat dalam kesimpulan penelitian yang dilakukan oleh Mirzah Abdulaziz, “Hubungan Agama dan Negara: Studi Perbandingan di Indonesia dan Mesir” (Tesis SPs UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2010).

dalam menerima demokrasi kepada ajaran normatif Islam yang tidak secara tegas menentukan sistem perpolitikan negara.

Terlepas dari apa yang dikemukakan oleh para pemikir di atas, dialog adalah sebuah keharusan. Hambatan yang terjadi dalam dialog adalah sebuah dialektika yang menjadikan kita memahami pentingnya dialog tersebut. Sesuatu akan terlihat baik bila ada antitesis terhadapnya, demikian pula dengan dialog. Lebih lanjut, dialog akan menjadi sia-sia dan tidak menghasilkan apapun bila didasari pada sikap pragmatis bukan saling menghormati dan mencintai dalam bentuk filantropi.

F. PENUTUP

Muhammed Fethullah Gülen merupakan sosok yang giat dalam mempromosikan dialog dan toleransi sebagai resolusi konflik. Menurutnya, dialog dan toleransi bagaikan dua sisi mata uang yang tidak dapat dipisahkan. Dialog menjadi media yang menjembatani kerjasama peradaban, persaudaraan dan saling kesepahaman antara satu dengan lainnya, serta menghargai atas nilai-nilai yang diyakini bersama. Dialog menjadi sebuah bentuk yang menunjukkan kemoderatan yang tidak eksklusif dan terbuka terhadap pendapat berbagai kalangan. Sedangkan toleransi menjadi media yang sangat penting, bila sebuah dialog tidak menghasilkan kesepakatan atau kesepahaman, maka toleransi adalah jalan yang terbaik. Ini disebabkan toleransi menjadi sebuah cara untuk menahan diri dari terjadinya sebuah konflik.

Dialog dan toleransi, meski kehadirannya sangat penting guna menciptakan perdamaian, namun hal ini juga memiliki hambatan khususnya bagi umat Muslim. Hambatan tersebut menurut Gülen diantaranya adalah

ketidakpahaman umat Muslim itu sendiri dengan Islam saat ini, selain ingatan kolektif historis umat non Muslim, Kristen, tentang tragedi berdarah yang menimpa mereka atas perlakuan umat Muslim. Pemikir lain seperti Ali Kedouri dan Samuel Huntington juga menambahkan bahwa rasa bangga umat Muslim terhadap sejarah kejayaan mereka menjadi sebuah penghalang dalam mewujudkan sebuah dialog dan toleransi, bahkan hal ini dapat menimbulkan sebuah ekslusifitas.

DAFTAR PUSTAKA

- Muhammed Fethullah Gülen, *Essay-Perspective-Opinions* (New Jersey: Tughra Books, 2010)
- _____, *Pearls of Wisdom*, trans. Ali Ünal (New Jersey: The Light, Inc., 2006)
- _____, *Bangkitnya Spiritualitas Islam*, terj. Fuad Saefuddin (Jakarta: Republika, 2013)
- Muhammed Çetin, *Pencerahan Gülen: Gerakan Sosial Tiada batas* terj. Pipin Sphian, dkk. Edt. Richard S. Adnan, (Jakarta: UI Press, 2013)
- Muhammed Fethullah Gülen, *Bangkitnya Spiritualitas Islam*, terj. Fuad Saefuddin (Jakarta: Republika, 2013)
- Robert H. Lauer, *Perspektif Tentang Perubahan Sosial*, Cet. IV, (Jakarta: Rineka Cipta, 2003)